

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berpotensi dijelaskan dengan berbagai teori, sehingga lahirlah interpretasi yang beragam dari Al-Qur'an (multi-interpretasi). Perkembangan tafsir dari masa-masa cukup pesat, sehingga penafsiran Al-Qur'an berkembang dengan dinamis seiring dengan kemajuan zaman, sosio-budaya, dan tentu peradaban global manusia. Tugas pegiat Al-Qur'an dan tafsir (QT) mencari keseimbangan antara pandangan spesialis tradisional dan spesialis modern dalam merespons peradaban global segala sektor seperti politik, lingkungan, etika, dan lainnya.

Kecenderungan pemikir muslim dalam menelaah makna yang tersemat dalam Al-Qur'an menjadi pemicu munculnya metode dalam menafsirkan Al-Qur'an yang variatif. Bervariasinya metode penafsiran tersebut merupakan sebuah kewajaran, karena Al-Qur'an sebagai teks sangat dimungkinkan mengandung banyak penafsiran-penafsiran, bisa memiliki banyak makna (*yahtamil wujūh al-ma'nā*) sehingga mengandung kemungkinan penafsiran yang beragam.<sup>1</sup>

Kesetaraan gender bukanlah bahasan yang sudah usang dan teruras oleh waktu, karena perdebatan tentang status dan posisi perempuan dalam Islam merupakan topik yang selalu hangat dan menarik untuk dikaji dewasa ini. Tidak sedikit dari elit Muslim perempuan yang menyumbangkan gagasannya terkait kesetaraan gender tersebut, termasuk Amina Wadud Muhsin yang menjadi objek penelitian penulis. Hal ini menjadi bukti konkret bahwa perempuan adalah

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, "Metodologi Tafsir Perspektif Gender," dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, ed. Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 65.

mahluk yang luar biasa. Namun dalam dunia patriarki, perempuan seringkali dianggap dengan stereotype yang lemah dan hanya menjadi inferior di hadapan laki-laki. Tidak hanya itu, perempuan yang kurang percaya diri masih berpahaman bahwa antara laki-laki dan perempuan berbeda, bernaung dalam spekulasi bahwa perempuan hanya sebatas mengabdikan kepada keluarga.

Seiring dengan perkembangan tafsir dan peradaban global, tafsir dengan spesifikasi gender bermunculan dan berkembang dengan cepat. Bahkan, sekitar paruh ke-2 abad ke-20 penafsiran dengan tema gender ini pesat berkembang di dunia, lahir para pegiat Al-Qur'an dengan konsentrasi gender seperti Fatima Mernissi,<sup>2</sup> Riffat Hassan,<sup>3</sup> Amina Wadud,<sup>4</sup> dan pegiat lainnya.

Termasuk juga aktifis gender lokal (Indonesia) seperti Zaitunah Subhan,<sup>5</sup> dan Siti Musdah Mulia.<sup>6</sup> Mereka semua berupaya produktif dalam konsentrasi gender tersebut, dengan ragam pendekatan serta corak yang khas dan baru dalam rangka rekonstruksi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bias gender.

Oleh karena itu, kaum feminis dituntut reaktif terhadap peradaban global tersebut, sehingga harus produktif melahirkan karya yang spesifik gender, mengingat epistemologi agama yang berkembang di masyarakat didominasi oleh

---

<sup>2</sup> Seorang pegiat gender asal Maroko, lahir di kota Fez tahun 1940. Memiliki banyak karya tentang feminisme seperti contoh *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*.

<sup>3</sup> Pemikir muslim dari Lahore, Pakistan. Meraih gelar doktor filsafat dengan usia yang cukup muda di St. Mary's Collage University of Durham. Salah satu tulisannya yang cukup familiar berjudul *Equal before Allah Women-Man Equality in Islamic Tradition*.

<sup>4</sup> Amina Wadud merupakan seorang intelektual Muslimah yang memiliki pengaruh luar biasa di Amerika Serikat, perempuan keturunan Afro-Amerika kelahiran 1952 ini juga menjadi profesor Filsafat Islam di Universitas Commonwealth Virginia, memiliki karya yang sangat monumental yang berjudul *Quran and Women Rereading the Sacred Text from a Women's Perspective*.

<sup>5</sup> Zaitunah Subhan merupakan jebolan pesantren Maskumambang dan Ihyaul Ulum, lahir pada tahun 1950 di Gersik Jawa Timur, ia sangat gigih dalam mencari ilmu bahkan sampai ke Al-Azhar Mesir. Ia juga memiliki banauk karya, salah satu karyanya yang sangat terkenal berjudul *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*.

<sup>6</sup> Seorang aktifis perempuan kelahiran di Bone pada tahun 1958, ia konsentrasi pada HAM dan gender. Karirnya sangat bagus, menjadi dosen dengan pangkat Profesor, hingga menulis sebuah karya dengan judul *Potret Perempuan dalam Pandangan Agama dan Perempuan dan Politik*.

laki-laki (*male-dominated religious epistemology*) dan melahirkan wacana yang berpusat pada laki-laki dan berorientasi patriarki (*patriarchism theological oriented*).<sup>7</sup> Upaya ini harus terus dilancarkan oleh pejuang kesetaraan gender baik dari golongan feminim maupun golongan maskulin untuk melawan penafsiran-penafsiran yang mengandung ketidakadilan dan tidak menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesetaraan.

Jika kita melek sejarah, setidaknya ada beberapa alasan pemicu bangkitnya kaum perempuan, diantaranya kesadaran posisi dan fungsi yang tersubordinasikan atau terinspirasi oleh gerakan aktifis feminis yang dengan sangat keras menyuarakan kesetaraan gender (*gender equality*). Termasuk dari pemicu gerakan kaum feminis adalah sebuah stigma yang mengatakan bahwa perempuan hanya diidentikkan pada dapur, sumur, dan kasur, yang sama sekali tidak memberikan kebebasan baginya sebagaimana kebebasan yang dimiliki laki-laki, serta stagnasi pengembangan diri karena tidak memiliki panggung yang luas.

Adanya pembatasan antara laki-laki dan perempuan membuat hubungan keduanya tidak harmonis, karena terkesan perempuan hanyalah pembantu dan pemuas nafsu laki-laki, yang hal itu menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan. Di samping itu, adanya ketimpangan yang menjadi konsekuensi logis baik dalam kehidupan, kekeluargaan, dan relasi baik antara laki-laki dan perempuan. Dan isu inilah yang membuatnya semakin menarik untuk dikaji.<sup>8</sup> Sebab secara historis telah terjadi dominasi laki-laki dalam semua masyarakat di sepanjang zaman dan

---

<sup>7</sup> Shinta Nurani, "Al-Qur'an dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis," *Hermeneutik* 12, no. 1 (Oktober 2019), 72, <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6023>. Di akses pada 29 November 2022.

<sup>8</sup> Khoiruddin Nasution, *Fazlurrahman Tentang Wanita* (Yogyakarta: Tazzafa, 2002), 2.

selama ini perempuan mengalami perlakuan yang tidak adil dalam berbagai aspek kehidupan, kecuali dalam masyarakat *matriarkal*.<sup>9</sup>

Dengan goresan pemahaman di atas, maka sudah bukan masanya perempuan yang sukses adalah perempuan yang hanya diam di rumah dengan menganggap di luar tidak penting. Artinya, tanggung jawab perempuan bukan sekedar untuk keunggulan keluarga saja, akan tetapi juga menjadi pahlawan peradaban yang membangun generasi-generasi terbaik di era yang akan datang.

Perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki, yakni hak bekerja, hak belajar, hak merasakan hasilnya, serta hak-hak sebagaimana hak atau kewajiban laki-laki. Allah Swt menyebutkan secara jelas dalam QS. an-Nisā' (4): 32 yang artinya:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ  
نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّا لِلَّهِ كَانُ كُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

*Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.*<sup>10</sup>

Sayid Rasyid Ridā, menafsirkan ayat tersebut sebagai ayat seruan agar manusia mengembangkan potensinya, menunjukkan kemampuan yang dimilikinya, bahkan beliau menegaskan bahwa bekerja adalah kewajiban laki-laki dan perempuan, agar sama-sama mencari keutamaan dengan usaha dan kerja keras, tidak dengan angan-angan.<sup>11</sup> M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, Al-Mishbah menafsirkan ayat di atas sebagai peringatan bahwa laki-laki tidak boleh

<sup>9</sup> Suatu sistem masyarakat dimana kaum perempuan yang menjadi kepala keluarga atau kepala suku.

<sup>10</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan Qur'an Kemenag, QS. an-Nisā' (4): 32.

<sup>11</sup> Sayid Rasyid Ridā, *Al-Manār*, Vol. 5 (Kairo: Maṭbā'ah Hijāzī, 1959), 58.

iri hati terhadap apa yang diperoleh dari kerja keras perempuan, begitupun juga sebaliknya, perempuan tidak boleh iri hati terhadap apa yang diperoleh laki-laki dari kerja kerasnya.<sup>12</sup>

Ayat di atas menjadi kaca kecil yang menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan baik berupa tugas-tugas sebagai seorang hamba, atau kesempatan untuk maju dan muncul ke permukaan, karena Al-Qur'an tidak pernah membatasi tugas pokok dan fungsi dari keduanya, dan karena Islam tidak disusun hanya dari sisi biologis manusia semata, melainkan mencakup semuanya (universal).

Secara kodrati, memang ada perbedaan antara laki-laki perempuan, seperti perempuan bisa menstruasi (*hāid*), perempuan bisa hamil, melahirkan, dan menyusui, yang semuanya itu tidak akan pernah bisa dialami oleh laki-laki. Di luar perbedaan yang sifatnya kodrati itu, perempuan dan laki-laki setara, dalam arti memiliki tugas dan fungsi masing-masing sebagai hamba, seperti bekerja, belajar, dan lain sebagainya.

Dalam ibadah misalnya, sebagaimana M. Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang dan pahala yang sama. Begitu juga perbuatan dosa, keduanya sama-sama dihidangkan dengan porsi dosa yang sama, sehingga eksistensi perempuan dalam ajaran Islam tidak sebagaimana dipraktikkan di masyarakat dewasa ini.<sup>13</sup>

Dewasa ini, banyak sekali pemahaman-pemahaman yang bias gender, bahkan tidak jarang Al-Qur'an dijadikan sumber otoritatif dalam melegalkan budaya ketidakadilan bagi perempuan, hingga kemudian stigma-stigma dalam

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 416-417.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), 269.

agama bermunculan. Padahal, Islam diturunkan bukan untuk memperbudak perempuan, tapi untuk membebaskan perempuan dari budaya perbudakan serta memuliakannya. Isu kesetaraan ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menjadi selalu hangat, karena penafsiran tradisional terus dipakai, menjadikan maksud dan tujuan Al-Qur'an hilang, dan pemahaman yang tidak relevan dengan peradaban dunia sekarang.

Berbicara hak-hak perempuan, Sayid Rasyīd Riḍā dalam *al-Wahy al-Muhammadi* memberikan konsen tersendiri, serta menyebutkan bahwa salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an (*maqāṣid al-Qur'ān*) adalah memberikan semua hak-hak perempuan, baik berupa hak kemanusiaannya, hak agamanya, dan hak peradaban atau kemajuannya.<sup>14</sup> Komentar pakar tafsir di atas menunjukkan bahwa pembahasan tentang perempuan itu perlu, serta prinsip kesetaraan harus dijunjung tinggi demi merealisasikan maksud dan tujuan Al-Qur'an diturunkan.

Elit Muslim yang tergabung dalam gerakan aktifis kesetaraan gender mencoba merekonstruksi metode dan cara pandang mufasir klasik yang pemahamannya sangat bias gender. Mereka menawarkan metode-metode baru yang relevansinya lebih dekat dengan yang klasik. Hingga pada akhirnya, Al-Qur'an selalu hidup dalam kehidupan dan peradaban manusia di dunia ini. Seperti halnya yang dilakukan oleh Amina Wadud Muhsin dalam memahami Al-Qur'an dengan metode dan cara pandang baru yang representatif di era modernisasi ini.

Amina Wadud mencoba menawarkan metode baru dalam memahami Al-Qur'an, dengan mengkritisi metode-metode tradisional yang dianggap tidak ada relevansinya dewasa ini. Amina dengan metodenya mencoba melawan penafsiran-

---

<sup>14</sup> Sayid Rasyid Riḍā, *Al-Wahy al-Muhammadi* (Libanon: 'Izzuddin, t.t), 331.

penafsiran yang bias gender, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penafsiran bias gender akan melahirkan ketidakadilan bagi kalangan perempuan, dan agama tidak mungkin tidak adil, karena Islam disusun bukan dari sisi biologis semata. Oleh karena itu argumentasi Wadud adalah ajaran Islam tidak mungkin merendahkan perempuan, karena laki-laki dan perempuan setara dalam setiap sektor.

Dalam pendahuluan bukunya, *Quran and Women*, Wadud menjelaskan objektivitas dan subjektivitas metode penafsiran. Menurutnya, metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh para penafsir tidak benar-benar objektif, uraian tafsirnya mencerminkan pilihan subjektif serta tidak selalu mencerminkan maksud dari teks yang ditafsirkannya. Sehingga sering kali orang tidak bisa membedakan antara teks Al-Qur'an dan tafsirnya.<sup>15</sup>

Dengan gagasan-gagasan dan metodenya, Wadud menjadi sosok ilmuwan yang memiliki perhatian pada isu-isu kesetaraan gender. Mencoba mengangkat martabat kaum feminis dengan membebaskan mereka dari kungkungan budaya patriarki dan melawan pemahaman-pemahaman bias gender.

Besarnya animo terhadap wacana pembebasan dan pemberdayaan (*empowerment*) terhadap kaum perempuan dewasa ini memunculkan fenomena isu kesetaraan gender, bahkan isu ini telah menjadi isu penting dalam setiap agama, termasuk Islam. Di tengah suasana domestikasi dan dominasi patriarki. Bahkan tidak jarang menjadikan kitab suci (Al-Qur'an) sebagai dalil untuk

---

<sup>15</sup> Amina Wadud, *Quran and Women Rereading the Secred Text from a Women's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), 1.

melegitimasi pembatasan perempuan dengan menghadirkan pemahaman-pemahaman yang bias gender dan berkesan misoginis.

Salah satu konten yang sangat hangat ketika berbicara kesetaraan gender adalah keabsahan seorang perempuan menjadi pemimpin dalam ranah publik, seperti dalam pemerintahan, ekonomi, dan lain sebagainya. Bahkan tidak sedikit ulama yang menolak pemimpin perempuan, dengan alasan bahwa perempuan memiliki tabiat yang bengkok, serta cenderung mengikuti hawa nafsunya, ditambah lagi alasan perempuan yang selalu mengedepankan perasaan bukan rasio atau akal, sehingga menurut mereka tidak seimbang dan kurang objektif dalam melihat permasalahan yang ada.

Di samping ada yang menolak, tentu ada ulama yang menerima kepemimpinan perempuan merujuk pada dalil bahwa laki-laki dan perempuan merupakan makhluk Tuhan yang memiliki persamaan hak dan kedudukan, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13. Adapun pakar yang menerima terhadap kepemimpinan perempuan di antaranya M. Quraish Shihab, Said Agiel Siraj, Matori Abdul Jalil, dan Amina Wadud.<sup>16</sup> Menurut mereka, perempuan diperbolehkan untuk turut ikut andil dalam pemerintahan, kepemimpinan, kontestasi politik, dan segala sesuatu yang sifatnya publik.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan kegelisahan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

### **1. Bagaimana Biografi Amina Wadud Muhsin?**

---

<sup>16</sup> Maimun, "Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis," *ASAS: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2012), 4. <https://doi.org/10.24042/asas.v4i1.1668>. (Di akses pada 2 April 2023).



2. Bagaimana metode Amina Wadud Muhsin dalam menafsirkan Al-Qur'an?
3. Bagaimana aplikasi metodis penafsiran Amina Wadud Muhsin terhadap QS. an-Nisā' (4): 34.?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan biografi Amina Wadud Muhsin, sehingga diketahui riwayat hidupnya, rihlah akademiknya, serta kekayaan karya-karyanya.
2. Untuk menjelaskan dan mendapatkan pemahaman rinci metode yang digunakan Amina Wadud Muhsin ketika menafsirkan Al-Qur'an.
3. Untuk mendeskripsikan serta menjabarkan secara terperinci pengaplikasian metode penafsiran Amina Wadud Muhsin terhadap QS. an-Nisā' (4): 34.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman utuh mengenai pemikiran tafsir Amina Wadud Muhsin, termasuk latar belakang pemikirannya.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan pemahaman baru (*mutakhir*) terkait kepemimpinan perempuan melalui metode Amina Wadud Muhsin, serta relevansinya dalam merespons isu kesetaraan gender.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dalam memahami konsep kepemimpinan perempuan untuk memberikan rasa keadilan antara laki-laki dan perempuan, agar tidak terjadi ketimpangan implementasi peran dan fungsi perempuan dalam ranah domestik maupun publik.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi persepsi baru dalam kajian pemikiran tafsir sebagai suatu penyempurna penelitian ini, serta berguna sebagai rujukan dalam pembahasan pemimpin perempuan yang masih menjadi diskursus penting dewasa ini.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Kepemimpinan Perempuan**

Perempuan selalu didefinisikan sebagai lawan dari laki-laki, yakni diartikan sebagai makhluk yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui atau makhluk yang lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan, rendah hati, dan memelihara.<sup>17</sup> Oleh karena itu, kepemimpinan perempuan adalah suatu organisasi di mana seorang pemimpin yang mempengaruhi dan mengendalikan segala sistem di dalamnya adalah perempuan.

Oleh karena itu, kepemimpinan perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah kepemimpinan perempuan dalam wilayah domestik maupun publik, artinya bukan hanya berbicara kepemimpinan dalam hubungan suami dan istri, akan tetapi kepemimpinan perempuan dalam wilayah yang lebih luas.

### **2. Kesetaraan gender**

Kesetaraan Gender adalah kesamaan kondisi dan posisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh keadilan dan hak-haknya sebagai manusia, seperti ikut serta berperan dalam sektor politik, ekonomi, sosial-budaya, dan segala sektor sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Maksud dari kesetaraan gender dalam Al-Qur'an pada penelitian ini adalah menyebutkan serta mengkaji

---

<sup>17</sup> Ibid, 1268.

ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang justru dijadikan dalil untuk menunjang superioritas laki-laki dan spekulasi bahwa perempuan hanya sebagai hiasan (*inferior*) serta pemuas nafsu laki-laki. Dalam hal ini, peneliti membatasi hanya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan hak dan peran perempuan dalam ranah domestik dan publik, khususnya pada QS. Al-Nisā (4): 34 tentang keabsahan perempuan menjadi pemimpin.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya kelanjutan dari penelitian terdahulu tentang kesetaraan gender. Akan tetapi mengenai subyek penelitian, penelitian ini sifatnya baru. Pada penelitian terdahulu misalnya, sebuah skripsi yang berjudul "*Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Islam Studi Analisis Feminisme Amina Wadud Muhsin dan Murtadha Muthahari*" Ditulis oleh Mila Sari pada tahun 2022 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. penelitian di atas merupakan jenis penelitian pustaka, menggunakan pendekatan corak feminisme, serta mengkomparasi pemikiran kedua tokoh di atas. Dalam pembahasannya, penelitian ini menjelaskan secara tuntas tentang boleh-tidaknya seorang perempuan menjadi pemimpin dalam ranah publik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena penelitian ini akan membahas hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran Amina Wadud Muhsin sehingga memiliki pemikiran yang orisinal terkait konsep keabsahan perempuan menjadi pemimpin publik tanpa mengkomparasikan dengan tokoh lain. Di samping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer yang jelas berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya.

*Kedua*, sebuah skripsi yang berjudul “*Nilai Kepemimpinan Perempuan dalam QS. An-Naml ayat 29-35 (Perspektif Teori Interpretasi Jorge J.E. Garcia)*” Ditulis oleh Wahyu Nur Hidayah pada tahun 2018. Pada penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa teori teks Garcia memiliki kesamaan dengan *Ulumul Qur’an*, *Historical function* relevan dengan *Asbabun Nuzul*, *meaning function* berkesinambungan dengan kaidah kebahasaan, dan *implicativ function* relevan dengan ilmu *munasabat*. Dari kisah ratu Bilqis pada surat An-Naml ayat 29-35 penulis menemukan sikap kapabilitas dari seorang pemimpin yang merupakan bagian dari *meaning function* yaitu pemimpin yang bersedia bermusyawarah, tidak otoriter, memperhatikan nasib rakyatnya, cerdas, dan suka kedamaian.

Berbeda dengan penelitian di atas, peneliti akan mengkaji pemikiran Amina Wadud tentang kepemimpinan perempuan, terutama kajiannya pada QS. an-Nisā’ (4): 34 yang menurutnya dianggap penting, karena ayat tersebut menjadi satu-satunya ayat yang membahas tentang relasi antara laki-laki dan perempuan. Selain perbedaan ayat yang dikaji, juga terdapat distingsi dalam hal pisau analisis yang digunakan, peneliti memilih hermeneutika Gadamer sebagai meneliti QS. an-Nisā’ (4): 34.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul “*Konsep Kepemimpinan Perempuan Perspektif Amina Wadud*,” skripsi yang ditulis oleh Cut Novi Marilawati pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berjenis *library research*. Artinya dalam penelitian ini penulis melakukan penggalan data pada sumber primer dan sekundernya untuk mengungkap kepemimpinan perempuan menurut Amina Wadud. Penulis tidak melakukan penelitian terhadap setiap penafsiran dari Amina Wadud, namun batasan pada penelitian ini adalah 3 topik

penafsiran Amina Wadud, dimana pada ayat-ayat tersebut Wadud sangat tajam memberikan kritiknya, yaitu pada ayat-ayat tentang penciptaan manusia, kepemimpinan, dan poligami.

Perbedaan dengan penelitian di atas terletak pada kontennya, dalam arti penelitian di atas membahas tentang pemikiran Amina secara meluas dengan pembahasannya yang masih umum. Sedangkan peneliti di sini, fokus pada konten kepemimpinan perempuan, tidak melebar ke yang lainnya.

*Keempat*, sebuah jurnal yang ditulis oleh “*Kepemimpinan Perempuan Muslim dalam Diskursus Pemikiran Kontemporer*” Ditulis oleh Mufarikhin dan Siti Maliha Dewi. Kajian ini membahas konsep, sejarah singkat, menganalisis pandangan ulama Islam kontemporer dengan analisis komparatif pemikiran M. Quraish Shihab dan pemikiran KH. Husen Muhammad tentang kepemimpinan perempuan yang didasarkan pada argumen serta tafsir Al-Qur’an dan Sunah ranah kontemporer. Dari penelitian ini didapatkan secara teknis Islam memang tidak menyediakan secara praktis tentang kepemimpinan perempuan, namun secara substansi Islam memberikan keluasaan bagi kaum feminis untuk berperan dalam sektor publik. Hal demikian karena laki-laki dan perempuan diciptakan dalam kedudukan yang sama serta memiliki kesempatan yang sama dalam dunia publik, termasuk menjadi seorang pemimpin.

Peneliti menjadikan Amina Wadud sebagai objek utama dalam penelitian ini, hal inilah yang kemudian menjadi pembeda dengan peneliti sebelumnya, karena membahas pemikiran 2 tokoh kemudian mengkomparasikan pemikirannya. Di samping itu, penelitian di atas berbentuk studi tokoh yang berbeda dengan

penelitian ini, yang berbentuk studi kajian tafsir dengan fokus pada salah satu ayat, yakni QS. an-Nisā' (4): 34.

*Kelima*, sebuah artikel yang berjudul "*Posisi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kontestasi Tafsir dan Negosiasi Realita Masyarakat Nelayan Madura: Karya Muhammad Syahrur*" ditulis oleh Masthuriyah Sa'dan.<sup>18</sup> Kajian ini merupakan kajian pustaka dan kualitatif lapangan. Dalam penelitian ini dibahas tentang penafsiran Muhammad Syahrur terkait dengan kata '*qawwam*' dalam QS. an-Nisā' (4): 34 yang dikohersikan dengan perempuan nelayan pesisir Utara pulau Madura. Kajian ini mengemukakan implementasi penafsiran Syahrur bahwa ruang sosial dan kepemimpinan tidak hanya dimiliki laki-laki, namun juga dimiliki perempuan dengan catatan kapasitas dan kapabilitas harus seperti seorang perempuan. Sebagaimana perempuan nelayan Madura merupakan bukti dari penafsiran tersebut.

Secara metode, penelitian di atas menggunakan metode lapangan yang mana perempuan Madura yang berprofesi sebagai nelayan dijadikan objek kajiannya. Berbeda dengan penelitian di atas, peneliti menggunakan kajian pustaka dengan menjadikan pemikiran Amina Wadud yang tertuang dalam karyanya sebagai objek atau data yang paling utama. Perspektif yang digunakan juga berbeda, karena peneliti di sini mengulas tentang kepemimpinan perempuan perspektif Amina, sedangkan peneliti di atas menggunakan perspektif Fazlur Rahman.

---

<sup>18</sup> Masthuriyah Sa'dan, "Posisi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kontestasi Tafsir dan Negosiasi Realita Masyarakat Nelayan Madura: Kajian Muhammad Syahrur," *JSIAH* 18, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.14421/gh.2017.1802-04>. (Diakses pada 11 Oktober 2023).

**Tabel 1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Kajian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>PENULIS</b>	<b>JUDUL</b>	<b>PERSAMAAN</b>	<b>PERBEDAAN</b>
1	Mila Sari, 2022	<i>Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Islam Studi Analisis Feminisme Amina Wadud Muhsin dan Murtadha Muthahari.</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama mengkaji penafsiran QS. an-Nisa ayat 34.</li> <li>2. Menggunakan pendekatan tafsir corak feminis.</li> </ol>	<p>Penulis terlebih dahulu mengidentifikasi hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Amina Wadud, lalu mengkaji QS. an-Nisa ayat 34 dengan pendekatan hermeneutika Gadamer. Sedangkan penelitian ini langsung membahas ayat tersebut dengan tinjauan corak feminis.</p>
2	Wahyu Nur Hidayah, 2018	<i>Nilai Kepemimpinan Perempuan dalam QS. An-Naml ayat 29-35 (Perspektif Teori Interpretasi Jorge J.E. Garcia).</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama mengkaji penafsiran Al-Qur'an.</li> <li>2. Membahas nilai kepemimpinan perempuan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penulis terlebih dahulu mengkaji penafsiran Amina Wadud, serta mengidentifikasi hal yang melatarbelakangi pemikirannya, lalu meninjau dengan pisau analisis hermeneutika Gadamer.</li> <li>2. Ayat yang dikaji dalam penelitian ini QS. An-Naml ayat 29-35, sedangkan penulis konsentrasi pada QS. An-Nisa ayat 34.</li> </ol>
3	Cut Muti Marilawati, 2019	<i>Konsep Kepemimpinan Perempuan</i>	Penelitian ini mengupas tuntas pemikiran Amina	Penulis hanya fokus pada pemikiran Amina Wadud

		<i>Perspektif Amina Wadud.</i>	Wadud terkait penciptaan manusia, kepemimpinan perempuan, dan poligami.	terkait kepemimpinan perempuan yang ditinjau melalui hermeneutika Gadamer.
4	Mufarikhin dan Siti Maliha Dewi, 2021	<i>Kepemimpinan Perempuan Muslim dalam Diskursus Pemikiran Kontemporer</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan.</li> <li>2. Sama-sama mengkaji pemikiran tokoh kontemporer.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemikiran tokoh yang digunakan berbeda.</li> <li>2. Penelitian ini menggunakan metode komparatif, sedangkan penulis menggunakan metode studi kajian tafsir.</li> <li>3. Penelitian ini mengkaji hadis, sedangkan penelitian ini fokus pada ayat Al-Qur'an, yakni penafsiran QS. An-Nisa ayat 34.</li> </ol>
5	Masthuriy Sa'dan, 2017	<i>Posisi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kontensasi Tafsir dan Negoisasi Realita Masyarakat Nelayan Madura: Karya Muhammad Syahrur</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan.</li> <li>2. Sama-sama membahas penafsiran QS. An-Nisa ayat 34.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perspektif tokoh yang digunakan, penelitian ini mengupas pemikiran Fazlur Rahman, sedangkan penulis menggunakan perspektif Amina Wadud.</li> <li>2. Lokasi penelitian, penelitian ini fokus pada perempuan di pulau Madura, sedangkan penulis membahas kepemimpinan perempuan</li> </ol>



				secara umum.
--	--	--	--	--------------

## G. Kajian Pustaka

Berbicara hermeneutika tidak bisa dilepaskan dari istilah Yunani kuno, tepatnya seorang tokoh metodologis yang bernama Hermes, seorang utusan yang memiliki tugas menyampaikan bahasa atau pesan para dewa kepada manusia. Menurut Hossein Nasr sebagaimana dikutip oleh Komaruddin Hidayat, Hermes adalah Nabi Idris. Praduga ini muncul karena profesi Nabi Idris sebagai tukang tenun yang jika dikaitkan dengan mitos Yunani tentang Hermes, di sana dijelaskan terdapat korelasi positif. Menenun atau memintal yang dalam bahasa latin disebut *tegere* dan produknya disebut *textus* atau *text*. Bahasan ini memang menjadi isu sentral dalam kajian hermeneutika yang dinisbatkan pada Hermes.<sup>19</sup>

Hermeneutika merupakan ilmu dan seni membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks. Secara sederhana, hermeneutika menurut Paul Ricoeur dan Antony Kerbooy ialah aktivitas pemahaman yang berhubungan dengan teks. Sedangkan menurut Andrew Bovy, hermeneutika adalah keahlian dalam interpretasi.<sup>20</sup>

Dalam sejarah perjalanannya hingga saat ini, hermeneutika dapat dibedakan dalam beberapa fase dengan aliran-aliran yang mengikutinya. Fase awal mulai abad ke-19 dengan merujuk pada ternama Friedich Schleimacher beserta murid-muridnya termasuk Emilio Betti dengan aliran hermeneutika teoritis. Fase kedua pada abad ke-20 muncul 2 tokoh hermeneutika yang sangat tersohor, Martin Heidegger dan Hans-Georg Gadamer dengan aliran

<sup>19</sup> Sulaiman Ibrahim, "Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana dalam Metode Tafsir Al-Qur'an?," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (Juni, 2014), 26-35.

<sup>20</sup> Lindra Darnela, "Interrelasi dan Interkoneksi antara Hermeneutika dan Ushul Fiqh," *Jurnal Asyir'ah* 43, no. 1 (2009), 43.

hermeneutikanya, yakni hermeneutika filosofis. Selanjutnya lahir tokoh hermeneutika yang mencetuskan aliran hermeneutika kritis (*critical hermeneutics*), ia adalah Jurgen Habermas.<sup>21</sup>

### 1. Hermeneutika Filosofis

Hermeneutika filosofis merupakan hermeneutika yang erat kaitannya dengan aspek filosofis-fenomenologis pemahaman. Sebuah kajian yang fokus pada hal-hal yang mempengaruhi sebuah pemahaman lahir, semisal, aspek psikologis, sosiologis, historis hingga filosofisnya.<sup>22</sup>

Jika ditinjau berdasarkan pemaknaan terhadap suatu teks, hermeneutika dibagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, aliran subjektivis, sebuah aliran hermeneutika yang mengutamakan pembaca/penafsir dalam memaknai teks. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Jurgen Habermas (1929).<sup>23</sup> *Kedua*, aliran objektivis, yang dalam hal ini tokoh sentralnya adalah Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834).<sup>24</sup> Aliran ini menekankan pencarian makna pada objek penafsiran (teks, atau simbol). Sehingga pemaknaan dihasilkan melalui proses rekonstruksi terhadap maksud pencipta/pengarang teks. *Ketiga*, aliran objektivis-cum-subjektivis, aliran Hermeneutika jenis ini berasumsi bahwa pemahaman secara objektif tidak akan bisa diperoleh, karena seorang penafsir mustahil bisa

<sup>21</sup> Arifah Millati Agustina, "Peran Sosial Domestik Perempuan dalam Tafsir Ibnu Katsir: Sebuah Tinjauan Hermeneutik," *Ahkam* 4, no 2 (2016), 349-362.

<sup>22</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), 4.

<sup>23</sup> Jurgen Habermas merupakan tokoh Hermeneutika kelahiran Gummersbach, 18 Juni 1929. Dalam Hermeneutikanya, Habermas mengandaikan teks bukan sebagai medium pemahaman, melainkan sebagai medium dominasi dan kekuasaan. Di dalam teks terdapat kepentingan pengguna teks, sehingga pemahaman masih terkait dengan ideologi penafsir dan teks. Lihat Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Surabaya: Pena Salsabil, 2015), 75.

<sup>24</sup> Schleiermacher merupakan tokoh Hermeneutika Modern yang lahir pada tanggal 21 November 1768 M di Breslau. Dalam memahami Hermeneutika, Amina berasumsi bahwa cara mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara teks dan penafsir adalah dengan menemukan maksud asli penulis tanpa ada prasangka pembacanya. Amina menyebutnya sebagai empati psikologis atau divinasi. Yakni menempatkan diri seolah menempati posisi penulis sehingga maksud asli dari penulis dapat ditemukan. Lihat F. Budi Hardiman, *Seni memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 62.

menempati posisi pengarang teks sebagaimana Scheiermacher. Aliran ketiga ini mengandaikan penafsir, membiarkan teks berbicara dengan penafsir melalui konteks kesejarahannya. Sehingga bisa mengurangi ketegangan dari horizon yang berbeda, yakni horizon teks dan horizon penafsir. Dengan demikian, menurut hermeneutika jenis ini makna yang berarti (*meaningful sense*) akan dicapai. Tokoh sentral yang memiliki aliran ini adalah Hans-Georg Gadamer (1900-2002).<sup>25</sup>

Berbicara pemahaman, Gadamer berargumen bahwa prasangka dan otoritas tidak dapat dipisahkan dari pemahaman suatu teks, karena upaya itu juga bisa dikategorikan sebagai prasangka. Sebaliknya, keduanya adalah komponen yang membantu pemahaman terhadap suatu teks, tetapi seorang penafsir harus membedakan antara prasangka yang legitim dan *illegitim*.<sup>26</sup> Oleh karena itu, pemahaman dan keseimbangan dalam menentukan otoritas dalam proses mencari makna teks dalam asumsi Gadamer ideal apabila diterapkan dalam melihat teks dengan distansi historis dan kompleksitas pemahaman teks, khususnya dalam mengkaji fenomena sosial seperti kepemimpinan perempuan dan kesetaraan gender.

Gadamer menegaskan, antara pemahaman dan makna saling berkelindan dalam sejarah, sehingga tidak dapat dipisahkan dari konteks tertentu, karena objektivitas selalu bergerak dalam dimensi ruang dan waktu.<sup>27</sup> Gadamer mengandaikan pengalaman hermeneutis, yakni sebuah pertemuan dengan teks, beserta kompleksitasnya yang tergambaran jelas dalam teori-teori besarnya.

---

<sup>25</sup> Hans-Georg Gadamer merupakan seorang filsuf Jerman yang dilahirkan di Malburg tahun 1900 M. Gadamer merupakan lulusan studi kesejarahan, seni psikolog, dan filsafat di Universitas monumentalnya adalah *Wahrheit and Methode* yang ditulis pada usia 60 tahun. Ibid, 158-159.

<sup>26</sup> Ibid, 175.

<sup>27</sup> Ibid, 201.

## 2. Teori-Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

### a. Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*Historacally Effected Consuiousness*)

Gadamer berpendapat bahwa setiap penafsir teks tidak terlepas dari situasi tertentu ketika memahami teks, semuanya akan mempengaruhinya. Situasi keterpengaruhan itu disebut dengan sejarah efektif (*effective history*), yang terdiri dari kultur/tradisi dan pengalaman hidup penafsir. Hal ini menyimpulkan bahwa seorang penafsir harus sadar atas keterpengaruhannya ketika memahami teks dan harus bisa mengatasi subjektivitasnya dalam menafsirkan teks.<sup>28</sup>

Menanggapi keterpengaruhan sejarah terhadap sebuah penafsiran, Gadamer mengklasifikasikan 4 lapisan kesadaran. *Pertama*, kesadaran sejarah pengaruh sebagai *genetivus objectivus* yakni kesadaran penafsir pada situasi hermeneutis tertentu ketika dihadapkan pada teks. *Kedua*, kesadaran bahwa sejarah dan tradisi dapat mempengaruhi sebuah pemahaman walaupun tidak disadari oleh seorang penafsir teks. *Ketiga*, keterpengaruhan sejarah sebagai *genetivus objectivus*, yakni penafsir harus sadar bahwa ia merupakan bagian dari satu zaman dengan kompleksitasnya. *Keempat*, refleksi dari keterpengaruhan sejarah dan sadar diri atas keterbatasannya, bukan justru dijadikan klaim atas superioritasnya di hadapan teks.<sup>29</sup>

### b. Teori Prapemahaman (*Pre-Understanding*)

Keterpengaruhan dari situasi penafsir akan membentuk pra-pemahaman dan menjadi poin utama penafsir dalam menafsirkan teks. Penafsir dituntut untuk mampu mendialogkan pra-pemahaman dengan isi teks yang ditafsirkan, namun

---

<sup>28</sup> Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 78.

<sup>29</sup> Hardiman. *Seni memahami*, 178.

pra-pemahaman harus terbuka untuk dikritisi oleh penafsir untuk mencapai kesempurnaan pra-pemahaman (*Volkemmenheit des Vorverstandnisses*), sehingga terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan teks.<sup>30</sup>

c. Teori Penggabungan atau Asimilasi Horizon (*Fusion of Horizon*) dan Teori Lingkaran Hermeneutik (*Hermeneutical Circle*)

Teori ini mengidealkan sebuah keterbukaan pra-pemahaman atas teks, serta asimilasi dari dua horizon, yakni horizon teks dan horizon pembaca/penafsir. Kedua horizon ini akan selalu hadir dalam proses pemahaman atau penafsiran. Menurut Gadamer, setidaknya ada dua ciri pokok dari sebuah horizon. *Pertama*, horizon tidak terisolasi, melainkan terbuka. Artinya, ketika memahami horizon pengarang, penafsir tidak perlu melepas horizon dirinya, tetapi menjadikan horizon pengarang mampu memberikan keleluasaan pandangan bagi penafsir sehingga diperoleh proporsi pemahaman yang lebih benar. *Kedua*, horizon tidak statis, melainkan bergerak. Seorang penafsir harus memperhatikan horizon masa lalu yang tidak terpengaruh oleh horizon lain, sehingga tahapan ini disebut olehnya sebagai asimilasi horizon.<sup>31</sup>

Menurut pandangan Gadamer, kedua horizon itu harus dileburkan, sehingga ketegangan antara keduanya dapat diatasi. Dalam hal ini, penafsir harus melihat horizon historis teks dan mengakui bahwa ada horizon pembaca sebagai pedoman dalam memahami teks. Interaksi keduanya itu disebut lingkaran hermeneutik (*hermeneutical circle*). Menyimpulkan bahwa objektivitas teks harus diutamakan dalam pertemuannya dengan subjektivitas pembaca.<sup>32</sup> Dalam hal ini, Gadamer menilai bahwa sebuah penafsiran (interpretasi) merupakan sebuah

---

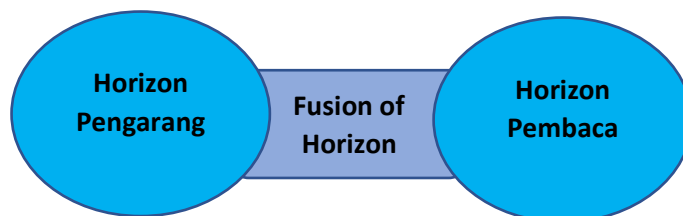
<sup>30</sup> Syamsuddin. *Hermeneutika*, 80.

<sup>31</sup> Hardiman. *Seni memahami*, 182.

<sup>32</sup> Syamsuddin. *Hermeneutika*, 81.

perjumpaan antara pembaca dan teks, sekaligus perjumpaan masa kini dan konteks historis teks dengan meleburkan kedua horizon.<sup>33</sup>

**Gambar 1**  
**Lingkaran Hermeneutik (*Hermeneutical Circle*)**



d. Teori penerapan Aplikasi (*Aplication*)

Lingkaran Hermeneutika dan peleburan horizon memposisikan makna teks sebagai bagian penting dalam proses pemahaman dan penafsiran. Sementara itu, terdapat distansi waktu antara munculnya teks dengan masa penafsiran, sehingga menurut Gadamer dalam makna teks dari hasil penafsiran terdapat pesan-pesan (*meaningful sense*) yang harus diaplikasikan, serta dikenal dengan istilah penerapan. Ia juga berpandangan bahwa pesan yang dimaksud bukan makna literal teks, melainkan dalam sebuah teks.<sup>34</sup>

Aplikasi tidak dapat dipisahkan dari sebuah pemahaman, melainkan bagian yang terintegrasi dari sebuah pemahaman. Artinya, seorang penafsir harus mampu mengaplikasikan makna teks sesuai konteks tertentu, sebagai hasil dari peleburan dua horizon.

Teori-teori Hermeneutika Gadamer ini menjadi acuan atau landasan teori bagi penulis dalam memahami penafsiran Amina Wadud Muhsin. Kedua teori ini memiliki aliran dalam memahami proses penafsiran, yakni tidak meniadakan

<sup>33</sup> Hardiman. *Seni Memahami*, 182-183.

<sup>34</sup> Syamsuddin. *Hermeneutika*, 82.

historisitas teks, melainkan memadukan keduanya untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif serta relevan untuk diterapkan dewasa ini.